

Pengetahuan Keuangan Diperlukan Sebelum Trading

Thursday, 10 Februari 2022 WIB, Oleh: Agung



Tingginya minat generasi muda atau kaum milenial di pasar modal patut diapresiasi. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat berdasarkan demografi investor individu dengan usia di bawah 30 tahun sudah mencapai kurang lebih 57 persen.

Pengamat perbankan, keuangan dan investasi UGM, Eddy Junarsin, Ph.D., menilai banyaknya kalangan anak muda tertarik di dunia investasi sangat baik. Karena dengan berinvestasi, atau menyalurkan dana melalui sekuritas sebenarnya sebagai upaya membantu pihak-pihak yang memerlukan dana.

"Upaya memajukan perekonomian ya seperti itu, termasuk di Indonesia. Untuk perekonomian cepat maju maka butuh dunia usaha dan dunia usaha ini butuh dana, dana buat modal, dana buat ekspansi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Uangnya darimana? Ya diantaranya dari penerbitan sekuritas," ujarnya di FEB UGM, Kamis (10/2)

Para kalangan muda saat ini dinilai sudah berinvestasi sangat luas. Mereka tidak lagi sekedar menaruh uang di deposito tetapi sebagian besar bermain investasi melalui pasar saham, obligasi, warren buffet, pasar derivatif dan lain-lain.

"Ini saya kira bermanfaat untuk Indonesia karena dunia usaha akan cepat maju. Ada yang butuh dana dan semakin banyak pihak investor yang bersedia menanamkan investasi atau membeli sekuritas," ucapnya.

Selain sebagai sarana meningkatkan pendapatan alternatif di luar pekerjaan rutin, para kalangan muda yang berinvestasi ini juga sebenarnya membuka lapangan kerja. Dunia investasi bisa

menunjang itu dan karena dengan perkembangan teknologi tentunya akan banyak sekali pekerjaan terhapus.

"Di zaman kita dulu beberapa bulan sebelum lulus mungkin saja sudah ada tawaran kerja entah di BUMN, di perusahaan-perusahaan swasta semacam Unilever, di perusahaan konsultan, di kementerian atau apapun. Tapi dengan teknologi saat ini banyak pekerjaan terpangkas, ada risiko pengangguran. Dengan adanya tren teknologi maka sangat mungkin banyak anak muda bermain investasi. Ini bisa mengurangi pengangguran bahkan menambah lapangan kerja karena membuka cakrawala baru sehingga keduanya saling diuntungkan baik investor maupun dunia usaha karena bisa mendapatkan dana dengan lebih mudah," terangnya.

Hanya saja, kata Eddy, aliran darah muda yang pengin cepat kaya menjadi persoalan yang harus mendapat perhatian. Tanpa mendapat perhatian secara khusus bisa-bisa menjadikan kaum milenial mengambil keputusan berinvestasi yang tergesa-gesa.

Masalahnya, ia menyebutkan dalam 1 hingga 2 tahun terakhir marak komplain soal investasi bodong. Investasi yang tidak berizin dan tidak sedikit yang tidak mendapat endorse dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau jika itu berkaitan dengan payment tidak mendapat lampu dari Bank Indonesia (BI).

"Ya karena sifat dasar manusia tidak sabaran pengin cepat kaya. Terutama anak muda yang sering disebut darah muda, pengin cepat lantas gegabah dalam berinvestasi," ujarnya.

Sikap gegabah ini, menurut Eddy, memang bisa jadi karena ketidaktahuan. Tetapi bisa pula karena tuntutan situasi, dan itu sebagai pilihan yang berisiko tinggi.

"Memang semakin tinggi hasil atau return yang diharapkan semakin tinggi risiko yang harus ditempuh. Ini sangat alami dan karenanya minimal harus tahu pengetahuan dasar soal apa itu investasi," paparnya.

Eddy mengakui cara aman berinvestasi memang menaruh uang dengan dideposito berjangka. Hal itu dinilainya aman meskipun hasilnya sangat kecil sebesar 2,5 persen per tahun atau membeli surat berharga negara yang besarnya 4-5 persen per tahun.

Oleh karena itu, ia berharap sikap kehati-hatian para milenial muda sebelum melakukan trading. Menurutnya para milenial ini sangat perlu membekali diri pengetahuan terkait produk-produk keuangan.

Disamping itu, mereka pun diharapkan mengikuti guidance yang disarankan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Sebab, guidance milik OJK mirip BPOM jika itu di industri obat yaitu memastikan semua telah teruji melalui berbagai uji klinis.

"Meski tidak ada yang aman 100 persen setidaknya produk investasi yang sudah dilisensi oleh OJK bisa menjadi acuan untuk masyarakat umum," jelasnya.

Karena investasi lagi tren di kalangan muda dan bisa dilakukan siapapun dengan latar belakang apapun, Eddy pun berharap ada semacam materi soal pengelolaan keuangan yang bisa disampaikan ke semua program studi. Edukasi atau literasi ini untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang produk investasi.

"Karena kebanyakan di anak muda saat ini kan tidak sabaran, lebih instan, lebih melek teknologi,

memiliki kepercayaan diri tinggi, tidak suka pekerjaan yang sifat rutin. Saya kira penting sekali memberikan pada mereka materi soal pengelolaan uang atau apakah karena sayang sekali kalau bakat-bakatnya bagus tetapi melakukan kecerobohan atau gegabah karena tidak tahu. Tapi kalau sudah tahu, namun gegabah itu kan pilihan hidup," tandasnya.

Penulis : Agung Nugroho

Foto : Popbela.com

Berita Terkait

- [UGM Jalin Kerja Sama Digital Economy dengan Six Capital](#)
- [Dosen UGM Kenalkan Inovasi Pembelajaran Akuntansi](#)
- [Pengetahuan Keuangan Diperlukan Sebelum Trading](#)
- [UGM Juara Asean Stock Challenge 2014](#)
- [Dorong Good University Governance, UGM Terapkan SPJ On-line](#)